

**Penulis:**

Marisa

**Afiliasi:**

Gereja Methodist Indonesia  
Jemaat Gratia, Indonesia

**Korespondensi:**

marisa\_alumni@sttaa.ac.id

**DOI:**

10.47901/jpkm.v1i1.556

© Pusat Studi dan  
Pengembangan Pelayanan  
Kaum Muda

This work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-  
NoDerivatives 4.0  
International License.

**KAJIAN TERHADAP TAHAP  
PERKEMBANGAN IMAN SYNTHETIC-  
CONVENTIONAL JAMES W. FOWLER:  
Sebuah Studi untuk Mengidentifikasi Figur  
dan Profil Pembimbing Remaja**

**Abstrak:** Masa remaja adalah masa yang penuh dengan risiko dalam membangun identitas, keyakinan, dan keahlian untuk menjalani kehidupan. Pada masa ini, seorang pembimbing mempunyai peranan untuk membimbing remaja dalam memahami Allah dan apa artinya menjadi seorang Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi figur dan profil dari pembimbing remaja. Berdasarkan teori perkembangan iman dari James W. Fowler, penulis melakukan wawancara mendalam terhadap lima orang remaja kategori usia 14-18 tahun dengan tujuan untuk mengkaji tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*. Setelah menganalisa data, penelitian ini menemukan bahwa figur pembimbing rohani yang diperlukan oleh remaja yaitu orang tua, teman sebaya, dan pembina remaja. Selain itu, profil pembimbing remaja adalah seseorang yang dapat menjadi model, mempunyai kedewasaan kerohanian, dekat dengan remaja, dan bersedia berjalan bersama untuk menolong remaja mengalami perkembangan iman.

**Kata kunci:** remaja, tahap perkembangan iman, James W. Fowler, figur dan profil pembimbing

**Abstract:** *Adolescence is a full of risks period in building identity, confidence, and skills to undergo life. In this life stage, a mentor has a role in guiding youth to know God and what it means to be a Christian. This study aims to identify the figures and profiles of adolescent mentors. Based on the theory of faith development from James W. Fowler, the author conducted in-depth interviews with five teenagers aged 14-18 years to examine the stages of synthetic-conventional faith development. After analyzing data, this research found that the spiritual mentor figures needed by teenagers are parents, peers, and youth mentors. Apart from that, the profile of a youth mentor is someone who can be a model, has spiritual maturity, lives close to teenagers, and is willing to walk together in order to help teenagers experience faith development.*

**Keywords:** *adolescence, faith development stage, James W. Fowler, mentor figure and profile*

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak menuju dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, emosi dan sosial. Di masa ini, remaja sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk jati diri. Pengambilan keputusan sering berubah-ubah pada diri remaja menyebabkan kesulitan bagi seorang remaja mengambil keputusan termasuk dalam menentukan iman mereka. Kebanyakan remaja mempunyai iman bukan karena pilihan diri sendiri melainkan mengikuti iman yang berlaku secara umum untuk mereka ikuti. Oleh karena itu, kontribusi orang-orang terdekat akan sangat memengaruhi remaja dalam tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*, berdasarkan teori perkembangan iman dari James W. Fowler.

Fowler telah melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan perkembangan iman dari orang-orang dengan berbagai latar belakang agama, sosial budaya, usia, etnis. Pada tahun 1972, Fowler bersama rekan-rekannya melakukan wawancara terhadap lebih dari 500 orang yang berumur 4-88 tahun.<sup>1</sup> Melalui analisis yang dilakukannya, ia menyusun teori perkembangan iman dengan pembuktian ilmiah. Ia menemukan pola serupa dari orang-orang yang mempunyai rentang umur yang sama dalam hal beriman yang berkaitan dengan makna hidup dan bukan seperti sistem yang telah ditetapkan di dalam tradisi iman.<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, Fowler menyatakan bahwa setiap orang dapat mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda tergantung apa yang menjadi realitas tertinggi menurutnya.<sup>3</sup>

Melalui teori perkembangan iman, Fowler menunjukkan bahwa di dalam diri manusia terdapat kapasitas beriman yang dapat berkembang. Hal ini dikemukakan olehnya berdasarkan pemahamannya terhadap iman. Iman yang dimaksudkan oleh Fowler berbeda dengan kepercayaan dan agama yang berkaitan dengan doktrin atau ideologi yang terdapat dalam tradisi atau kelompok tertentu.<sup>4</sup> Dalam pandangan Fowler, iman berstruktur demikian:<sup>5</sup>

### 1. Iman sebagai Relasi

Iman dimulai dengan adanya relasi yang menyatakan kepercayaan, ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Sisi lain dari iman adalah kasih, komitmen, dan kesetiaan. Adapun struktur iman yang memaknai iman sebagai relasi terdiri dari *Self* (diri), *Others* (yang lainnya), dan *Center of Supraordinate Value* (nilai pusat supraordinat) (Gambar 1). Di dalam Kekristenan, *Center of Supraordinate Value* diduduki oleh Tuhan sebab Tuhan merupakan pusat dari kekuatan dan nilai sebagai *ultimate environment*, *Self* diduduki oleh diri, dan *Others* diduduki oleh sesama orang percaya. Ketiganya membentuk segitiga dalam relasi yang menunjukkan struktur iman sebagai relasi.

---

<sup>1</sup> A. Supratiknya, ed., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*, terj. Agus Cremers (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 18-21.

<sup>2</sup> Supratiknya, *Teori Perkembangan Kepercayaan*, 17-18.

<sup>3</sup> Randall Y. Furushima, "Faith Development in a Cross Cultural Perspective," *Religious Education* 80, no. 3 (1985): 417.

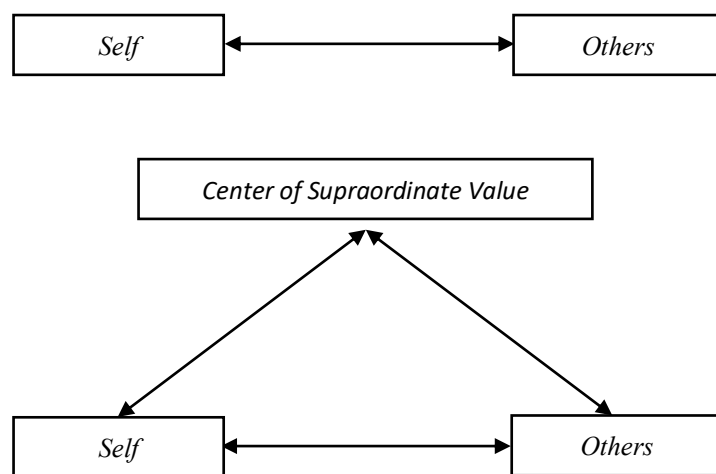
<sup>4</sup> James W. Fowler, *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 55-56.

<sup>5</sup> James W. Fowler, "Faith and the Structuring of Meaning," dalam *Faith Development and Fowler*, ed. Craig R. Dykstra dan Sharon Daloz Parks (Birmingham: Religious Education Press, 1986), 16-25.

## 2. Iman sebagai Sebuah Pengetahuan

Iman sebagai sebuah pengetahuan merupakan pengungkapan bahwa iman berperan sebagai jalan melihat dan mengetahui, dengan harapan, iman sebagai sebuah pengetahuan dapat mengubah seseorang untuk aktif dalam mencari tahu sesuai dengan apa yang telah dialami dan diketahui dari sesama yang lain. Seperti apa yang dijelaskan oleh Robert Kegan, iman merupakan sebuah ekspresi yang sangat kuat dari pengetahuan yang membangun. Pengetahuan tersebut tentunya dapat diperoleh dari orang-orang, nilai-nilai, dan gambaran *ultimate environments* yang dihubungkan dengan kepercayaan dan kesetiaan. Inilah menjadi struktur dari iman sebagai pengetahuan.

Gambar 1. Iman dalam Relasi



Fowler menyakini bahwa setiap orang menetapkan hatinya untuk mempunyai keyakinan terhadap sesuatu atau seseorang. Ia memberikan gambaran keuniversalan dari sebuah teori perkembangan iman yang dapat membantu dalam melakukan pendekatan pengajaran terhadap pendidikan Kristen dan pelayanan pastoral di gereja, seperti:<sup>6</sup>

1. Membantu dalam memahami pentingnya aspek tanggung jawab dalam setiap pengalaman kehidupan yang terjadi karena diperlukan kesadaran di dalam kehidupan ini.
2. Memberikan pemahaman dalam memudahkan penafsiran dan penginterpretasian tindakan yang diambil oleh seseorang dalam mengungkapkan kepercayaannya yang mungkin dapat berbeda dengan yang lainnya.
3. Teori ini mempunyai peranan yang penting sebagai alat dalam melakukan konseling, diagnosis, dan memahami transisi dalam kehidupan manusia.
4. Fowler menyakini bahwa teori perkembangan iman yang dicetuskan olehnya mempunyai peranan dalam memberikan kontribusi terhadap teologi antropologi.
5. Menyediakan paradigma berpikir yang menjembatani teologi dan sains sosial.

<sup>6</sup> William O. Avery, "A Lutheran Examines James W. Fowler," dalam *Christian Perspectives on Faith Development*, ed. Jeff Astley dan Leslie Francis (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 130-31.

6. Teori Fowler membantu memahami pergerakan seseorang dalam lingkungan sosial tempat ia berada menuju kepada suatu revolusi kebudayaan dari tahap yang satu ketahap lainnya sampai kepada kedewasaan.

Adapun tujuh tahap perkembangan iman yang dijabarkan oleh Fowler sebagai berikut: Tahap 0 adalah “kepercayaan awal” (*infancy and undifferentiated faith*), tahap 1 adalah “kepercayaan intuitif-proyektif” (*intuitive-projective faith*), tahap 2 adalah “kepercayaan mitis-harafiah” (*mythic-literal faith*), tahap 3 adalah “kepercayaan sintetis-konvensional” (*synthetic-conventional faith*), tahap 4 adalah “kepercayaan individuatif-reflektif” (*individuating-reflective faith*), tahap 5 adalah “kepercayaan eksistensial konjungtif” (*conjunctive faith*), dan tahap 6 adalah “kepercayaan eksistensial yang mengarah pada universalitas” (*universalizing faith*).<sup>7</sup> Jadi, berdasarkan tahap perkembangan iman, dapat dikatakan bahwa iman berperan dalam menyediakan orientasi, harapan, tujuan, dan pengalaman dalam membagikan komitmen yang berkaitan dengan diri dan sesama, serta kapasitas untuk dapat berkembang.

Melalui teori tahap perkembangan iman, Fowler memberikan alternatif pendekatan dalam mengajarkan iman kepada orang-orang Kristen agar mereka tidak hanya berhenti menjadi bayi rohani saja, melainkan dapat bertumbuh di dalam pengetahuan akan Allah. Berdasarkan pandangan Fowler, penulis melakukan penelitian terhadap remaja dalam memahami perkembangan iman mereka. Fowler menyebut tahap perkembangan iman remaja dengan sebutan *synthetic-conventional*. Dalam tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*, *synthetic* yang dimaksud adalah memadukan keyakinan dan nilai-nilai dari tahap sebelumnya menjadi semacam perspektif yang koheren, sedangkan *conventional* yang dimaksud adalah tindakan mengadopsi sistem kepercayaan dan bentuk-bentuk dari komunitas.<sup>8</sup>

Setiap remaja di dalam tahapan ini diharapkan mulai mampu merefleksikan pemikirannya dalam memutuskan untuk beriman. Dalam tahapan ini, Allah dilihat sebagai teman baik yang masuk dalam relasi kehidupannya secara pribadi. Tindakan yang dilakukan oleh remaja dalam tahapan ini juga tidak pernah lepas dari memadukan keyakinan dan nilai-nilai dari gambaran-gambaran orang lain yang telah membentuk kehidupannya, serta mengadopsi sistem kepercayaan dari komunitas.<sup>9</sup> Oleh karena itu, pengaruh dan sumbangsih orang-orang sekitar begitu penting dalam perkembangan iman *synthetic-conventional*, apalagi mengingat bahwa keterbatasan remaja di dalam tahap *synthetic-conventional* adalah ketergantungan berlebihan kepada orang-orang yang ada di dalam komunitas iman seperti orang tua, pembina remaja, atau orang yang signifikan lainnya. Selain itu, remaja juga cenderung mengizinkan kontrol eksternal sebagai bagian yang penting dalam hidup mereka.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, iman pada masa remaja bukan pilihan diri sendiri, melainkan mengikuti iman yang berlaku secara umum untuk mereka ikuti. Oleh karena itu, kontribusi orang-orang terdekat akan sangat memengaruhi remaja. Model untuk remaja dapat saja merupakan orang tuanya, orang-orang sekitar, atau melebihi orang tuanya. Namun, tidak semua orang dewasa dapat menjadi figur yang sesuai dengan harapan remaja, bahkan lebih

---

<sup>7</sup> James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning* (New York: HarperCollins, 1981), 119-211.

<sup>8</sup> Perry G. Downs, "The Power of Fowler," dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*, ed. John Dettoni dan Jim Wilhoit (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 78.

<sup>9</sup> Fowler, *Stages of Faith*, 119-211.

<sup>10</sup> Downs, "The Power of Fowler," 79.

banyak yang tidak dapat.<sup>11</sup> Jika demikian, figur yang bagaimanakah yang dapat menjadi pembimbing rohani dalam membimbing remaja untuk berada dalam tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan figur dan seperti apa profil pembimbing yang memengaruhi remaja sehingga dapat mengalami perkembangan iman *synthetic-conventional*. Adapun definisi figur dan profil yang penulis maksudkan sesuai dengan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, figur diartikan sebagai bentuk, wujud, dan tokoh,<sup>12</sup> sedangkan profil diartikan sebagai ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus; sketsa biografis.<sup>13</sup> Penulis memberikan definisi figur dan profil untuk memberikan batasan istilah dalam memudahkan memahami figur dan profil pembimbing yang dimaksudkan oleh penulis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Di dalam pemilihan partisipan, penulis melakukannya melalui kerja sama dengan rekan rohaniwan dan mahasiswa/i praktik akhir pekan dari STT Amanat Agung di gereja-gereja yang berada di Jakarta. Melalui bantuan dari rekan penulis, remaja yang terpilih untuk diwawancarai sebanyak dua puluh remaja. Penulis berkomunikasi dengan dua puluh remaja dan bertanya dengan menggunakan pertanyaan dari *Manual for Faith Development Research*.<sup>14</sup> *Manual for Faith Development* merupakan sebuah buku kumpulan pertanyaan sebagai pedoman wawancara dan bagaimana melakukan penilaian terhadap perkembangan iman seseorang. Pertanyaan yang diberikan kepada partisipan meliputi siapa pembimbing, pengalaman, hubungan dengan pembimbing, pengaruh yang diberikan oleh pembimbing dalam pembentukan nilai dan komitmen kehidupan. Melalui penyeleksian ini, hanya lima orang remaja yang akan diwawancara secara mendalam.

Setelah melalui proses penyeleksian, terpilihlah lima orang partisipan dengan inisial: partisipan 1, partisipan 2, partisipan 3, partisipan 4, dan partisipan 5 yang tinggal di wilayah Jakarta. Kelima partisipan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Berada pada tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*;
2. Rentang umur 14-18 tahun; dan
3. Berasal dari gereja yang memiliki komisi remaja.

Selanjutnya, kelima partisipan ini akan penulis wawancara untuk menemukan siapa figur pembimbing dan seperti apa profil pembimbing rohani dalam menolong mereka berada pada tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*.

Kemudian, penulis menganalisis siapa figur pembimbing dan seperti apa profil pembimbing rohani yang diperlukan dalam kehidupan remaja dengan mengumpulkan jawaban partisipan. Proses analisis berlangsung dengan beberapa tahapan. Pertama, penulis melakukan pengelompokan berdasarkan jawaban partisipan. Kedua, penulis mengelompokkan figur

<sup>11</sup> Wayne Rice, *Junior High Ministry: A Guidebook for the Leading and Teaching of Early Adolescents* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 115.

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4, s.v. "Figur."

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-4, s.v. "Profil."

<sup>14</sup> James W. Fowler, Heinz Streib, dan Barbara Keller, *Manual for Faith Development Research*, Edisi ke-3. (Bielefeld: Universität Bielefeld, 2004), 63.

pembimbing berdasarkan tingkat frekuensi pembimbing yang paling banyak disebutkan oleh kelima partisipan. Ketiga, penulis memberikan penjabaran yang lebih lengkap tentang profil pembimbing yang memengaruhi kehidupan partisipan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan figur dan profil pembimbing yang diperlukan untuk membimbing remaja, khususnya dalam hal kerohanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara, kelima partisipan memberikan jawaban bahwa figur pembimbing yang paling besar dalam memberikan pengaruh dalam kerohanian mereka adalah orang tua, teman sebaya, dan pembina remaja. Orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan iman remaja karena remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi kepercayaan, pembelajaran, dan pandangan orang tuanya. Oleh karena itu, perkembangan iman dapat dikaitkan juga dengan relasi dengan figur orang tua.<sup>15</sup> Kemudian, figur teman sebaya juga memberikan pengaruh dalam perkembangan iman remaja. Hal ini disebabkan karena kehidupan remaja tidak akan terlepas dari lingkungannya. Teman sebaya juga dapat berperan sebagai mentor sebaya yang memberikan nasehat dan arahan sebagai seorang teman dan sahabat dekat. Di samping itu, figur pembina remaja juga merupakan figur pembimbing yang mempunyai pengaruh yang penting dalam kehidupan remaja khususnya pembina remaja yang dekat dengan remaja. Pembina remaja yang mempunyai relasi yang baik dengan remaja akan menjadi figur yang penting dan dipercayai oleh remaja selain orang tua dan teman sebaya. Kemudian, figur lainnya seperti saudara kandung (kakak), pemimpin kelompok kecil, guru, dan gembala sidang juga memberikan pengaruh dalam perkembangan iman kelima partisipan yang penulis wawancarai.

### Figur dan Profil Pembimbing Remaja

Di dalam Alkitab, model pembimbing dapat terlihat dari diri Paulus. Salah satu orang yang dibimbing oleh Paulus adalah Timotius. Timotius yang masih muda dibimbing oleh Paulus dengan baik. Paulus memberikan nasihat kepada Timotius (1 Tim. 6:11; 2 Tim. 2:22) dan mengharap agar Timotius mengikuti teladan hidupnya.<sup>16</sup> Keteladanan hidup Paulus telah memberikan inspirasi bagi setiap orang yang dibimbingnya untuk meneladani Kristus seperti sikap yang ia tunjukkan kepada Timotius, anak yang dibimbingnya. Di dalam 2 Timotius 3:10, Paulus memuji Timotius yang telah mengikuti teladan hidupnya, “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku.” Hal ini memperlihatkan bahwa model/teladan hidup Paulus memberikan pengaruh yang baik terhadap orang yang dibimbingnya. Oleh karena itu, seorang pembimbing mempunyai peranan penting dalam perkembangan iman seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, didapati bahwa terdapat pengaruh dari figur-figur tertentu dalam hidup mereka sehingga dapat menyebabkan kematangan iman Kristen di dalam diri kelima partisipan remaja ini. Kelima partisipan

---

<sup>15</sup> Kara E. Powell dkk., *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 57.

<sup>16</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi dan Etika*, terj. Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 277.

cenderung memunculkan sintesis dan penggabungan ide-ide konvensional dari pemikiran, sikap, dan kepercayaan iman dari orang-orang terdekat. Berbagai pembelajaran yang didapat oleh partisipan dapat terjadi tidak murni dari pandangan diri partisipan, melainkan melalui pemikiran dari orang-orang sekitar dan kelompok sebaya. Profil pembimbing yang dapat memengaruhi remaja pada tahap perkembangan iman *synthetic-conventional* merupakan orang-orang yang berelasi dekat dengan remaja. Sebagaimana juga yang dimaksudkan oleh Fowler di dalam teorinya, iman tergantung pada motivasi dalam menjalankan hidup untuk menemukan makna tentang kehidupan dan mengalami perubahan di dalam karakter yang ditentukan oleh relasi seseorang dengan orang lainnya.<sup>17</sup> Dengan adanya relasi yang terjalin maka akan memudahkan remaja untuk belajar tentang iman; relasi merupakan kunci penting.<sup>18</sup> Melalui hasil wawancara, kelima partisipan remaja menyatakan bahwa profil pembimbing yang banyak memberikan pengaruh adalah profil yang mempunyai relasi yang dekat dengan partisipan.

Kemudian, profil berikutnya yang penting bagi kelima partisipan remaja adalah kedewasaan rohani pembimbing rohani. Kelima partisipan yang telah diwawancarai menunjukkan semangat untuk belajar dan memahami hal apa yang diajarkan oleh orang-orang terdekat yang mempunyai kedewasaan kerohanian yang baik, seperti menjunjung tinggi nilai ketuhanan, kesetiaan, kejujuran, ketulusan, dan bertingkah-laku baik. Selain itu, profil pembimbing yang diperlukan bagi remaja untuk mengalami perkembangan iman adalah pembimbing yang mau berjalan bersama dengan remaja dalam perjalanan iman. Seperti yang dikatakan oleh seorang pelayan kaum muda bernama Richard R. Dunn, seorang pembimbing haruslah terlibat dalam realitas kehidupan yang dihadapi oleh remaja agar dapat memberikan pengaruh yang relevan bagi remaja dalam seluruh aspek hidupnya termasuk aspek kerohanian, psikologis, dan emosional.<sup>19</sup> Untuk itu, diperlukan keterlibatan orang-orang terdekat dalam memberikan pengaruh yang membuka wawasan dan memimpin kepada perkembangan, tetapi tidak membuat remaja mengalami ketergantungan. Berikut ini akan dibahas mengenai pembimbing yang memengaruhi perkembangan iman remaja, yaitu orang tua, teman sebaya, dan pembina remaja.

### Orang Tua

Remaja memerlukan orang tua yang mau mengarahkan, memperhatikan, serta memberikan bimbingan agar mereka dapat mengalami perkembangan iman. Menurut Lucie Barber yang dikutip oleh Delia Haverson, terdapat enam alasan mengapa orang tua penting dalam pendidikan iman:

- (1) Orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya.
- (2) Orang tua telah siap dan matang dalam pembelajaran.
- (3) Orang tua merupakan guru secara alamiah bagi anak-anaknya.
- (4) Orang tua secara konsisten dan mempunyai pertemuan yang rutin dengan anak-anaknya.
- (5) Orang tua mengenal anak-

<sup>17</sup> H. Newton Malony, "The Concept of Faith in Psychology," dalam *Handbook of Faith*, ed. James Michael Lee (Birmingham: Religious Education Press, 1990), 91.

<sup>18</sup> Tim Elmore, *Generation iY: Our Last Chance to Save Their Future* (Atlanta: Poet Gardener Publishing, 2010), 185.

<sup>19</sup> Richard R. Dunn, *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 63.

anaknya dengan baik dan mempunyai keterlibatan diri. (6) Orang tua mengakui dan menghargai keunikan anak-anaknya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan dari Lucie Barber tersebut, orang tua perlu menyadari bahwa dirinya mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan dan pendidikan iman remajanya. Mereka juga perlu memahami konsep perkembangan iman sesuai usia remajanya dan menggunakan setiap kesempatan untuk membagikan iman kepada remajanya.<sup>21</sup> Sebagaimana yang tertulis juga di dalam Ulangan 6:7, Tuhan sendiri telah memerintahkan kepada orang Israel untuk mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang kepada anak-anaknya.

Menurut Christian Smith, sebagaimana yang dijelaskan oleh Kara E. Powell, dkk., orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan iman kepada remajanya sebab:

Kebanyakan orang tua dan remaja mungkin tidak menyadari hal ini, tetapi banyak penelitian sosial agama menyarankan bahwa pengaruh sosial yang paling penting dalam membentuk kehidupan agama kaum muda adalah kehidupan agama yang dicontohkan atau diajarkan kepada mereka oleh orang tua mereka.<sup>22</sup>

Penjelasan Smith menunjukkan bahwa, di dalam kehidupan remaja, orang tua mempunyai peranan untuk tidak hanya berbicara, melainkan juga menunjukkan kepada remaja tentang pengalaman mereka dalam beriman. Hal ini diperlukan karena remaja memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan mempelajari tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya.<sup>23</sup> Selain itu, mereka dapat mengamati keaslian dan kekonsistenan orang tua dalam membangun iman mereka. Jika mereka menemukan ketidaksesuaian, mudah bagi mereka untuk melakukan konfrontasi kepada orang tua, bahkan melakukan penolakan terhadap isu-isu keagamaan.<sup>24</sup> Sebab itu, penting bagi orang tua untuk menghidupi iman yang diyakini agar dapat menjadi pembimbing bagi remajanya.

### *Teman Sebaya*

Teman sebaya juga berperan dalam perkembangan iman seorang remaja. Hal ini disebabkan karena remaja lebih menyukai persahabatan yang mendalam dengan teman sebaya, sekalipun dalam jumlah sedikit.<sup>25</sup> Pada umumnya, teman sebaya yang menjadi teman terdekat merupakan orang-orang yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama, serta saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.<sup>26</sup> Di dalam persahabatan di antara remaja, persahabatan yang mendalam dapat terlihat dari kemauan remaja untuk memberi pertolongan dan peduli kepada temannya yang mengalami kesusahan.

Pada tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*, remaja cenderung membangun gambaran tentang dirinya tergantung pada penilaian dan pengharapan orang lain terhadap

<sup>20</sup> Delia Halverson, "Faith-Building Lifestyles: Enabling Teachers and Parents to Share Their Faith with Children and Youth," *Religious Education* 83, no. 4 (1988): 526.

<sup>21</sup> Halverson, "Faith-Building Lifestyles," 526.

<sup>22</sup> Powell dkk., *Sticky Faith*, 117.

<sup>23</sup> Bill Sanders, *Dari Remaja Untuk Orangtua*, terj. Astrid Bunardi (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 50.

<sup>24</sup> Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: The Secret to Living Teens Effectively* (Chicago: Northfield Publishing, 2010), 187.

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, terj. Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 219.

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Soedjarwo dan Istiwidayanti (Jakarta: Erlangga, 2000), 215.



dirinya.<sup>27</sup> Dalam perkembangan imannya, remaja juga terjadi penyesuaian antara harapan-harapan pribadi dan perkataan-perkataan orang lain. Ia belum mempunyai keyakinan dan nilai yang mendalam, melainkan tergantung pada pola komunikasi kelompok teman sebaya. Ketergantungan ini menyebabkan frekuensi remaja untuk berdekatan dengan teman sebaya lebih besar dibandingkan frekuensi kedekatan mereka kepada orang tuanya. Frekuensi yang lebih besar ini disebabkan karena mereka mempunyai kecenderungan untuk lebih banyak bergaul, saling berbagi, serta meminta nasihat dan dukungan dari teman-temannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika remaja lebih dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Berdasarkan karakter remaja ini maka teman sebaya dapat menjadi figur yang efektif.

Jika teman sebaya tidak memahami bagaimana haus akan Allah dan dipuaskan melalui kedekatan dengan Allah, sulit bagi dirinya untuk mengarahkan teman-temannya merasakan Allah dalam hidup mereka.<sup>28</sup> Kehidupan dan ketaatan dari teman sebaya serta pertolongan dari Tuhan akan memampukan teman sebaya untuk menjadi model/teladan iman yang membimbing teman-temannya untuk mengalami perkembangan iman.

### *Pembina Remaja*

Pembina remaja diperlukan dalam membimbing remaja untuk mengalami tahap perkembangan iman *synthetic-conventional*. Hal ini mengingat bahwa seorang remaja mempunyai kecenderungan untuk mengikuti orang tua, menghormati pemimpin agama atau pembina remaja, serta orang-orang lainnya yang dianggap sebagai pahlawan.<sup>29</sup> Kecenderungan inilah yang membuat seorang remaja mengikuti orang lain dan tertarik juga pada internal diri pembinanya, seperti emosi, bentuk kepribadian, ide, pemikiran, serta pengalaman dengan dirinya dan orang lain.<sup>30</sup>

Dengan mengamati kecenderungan diri remaja yang memiliki ketergantungan berlebihan kepada orang-orang yang ada di dalam komunitas iman, kehadiran seorang pembina sangat penting bagi remaja di dalam tahap *synthetic-conventional*.<sup>31</sup> Untuk itu, seorang pembina remaja diharapkan dapat menunjukkan ketaatan kepada Allah sebagai landasan utama sebagai pembina. Ketika seorang pembina remaja membina relasi dengan remaja, ia perlu menyadari bahwa relasi tersebut harus berpusat pada Allah. Tanpa berpusat pada Allah, maka ia dan remaja yang dibimbingnya tidak dapat mengalami iman sebab kegiatan beriman di dalam kekristenan memerlukan relasi diri dan orang lain dengan keterikatan yang kuat kepada Allah. Di samping itu, kesadaran terhadap panggilan pelayanan ini akan memampukan pembina remaja untuk mempunyai ketersediaan masuk ke dalam dunia remaja. Tentang apa yang perlu dilakukan pembina remaja, Richard R. Dunn pernah menjelaskan,

---

<sup>27</sup> Jim Fowler dan Sam Keen, *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith* (Minneapolis: Winston Press, 1978), 60-61.

<sup>28</sup> David G. Benner, *Sababat Kudus: Menjadi Sababat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah*, terj. Tim Literatur Perkantas Jawa Timur (Surabaya: Literatur Perkantas, 2012), 165.

<sup>29</sup> Ronald T. Habermas, *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 78.

<sup>30</sup> James W. Fowler, *Becoming Adult, Becoming Christian: Adult Development and Christian Faith* (New York: Harper-Collins Publishers, 1984), 59.

<sup>31</sup> Downs, "The Power of Fowler," 79.

Berdoa agar Roh Allah bekerja dalam kehidupan remaja, berdoa bagi peperangan rohani yang harus dihadapi oleh remaja di tengah dunia yang rusak ini, membimbing remaja agar dapat secara bermakna terlibat dengan kebenaran kitab suci, dan melangkah bersama remaja dalam perjumpaan pribadi dengan Allah yang hidup. Kemudian, pembimbing remaja juga perlu dalam mencari apa yang kurang dalam diri remaja, mendoakan dan mengembangkan kedewasaan iman, serta membentuk lingkungan untuk menciptakan kedewasaan iman. Selain itu, seorang pembimbing juga diharapkan mau membantu remaja agar mempunyai penilaian yang benar, mengatasi konflik keluarga dan mengembangkan keahlian termasuk di dalamnya mengambil keputusan, membangun persahabatan dan mengatasi kegagalan.<sup>32</sup>

Pembina remaja perlu belajar untuk mengerti kebutuhan remaja dan memahami pertanyaan mereka tentang kehidupan, pergumulan, dan apa yang saat ini sedang menjadi perhatian bagi mereka. Selain itu, penyerahan diri sepenuhnya kepada Kristus akan membuat pembina remaja meneladani Kristus dan mempunyai kasih seperti kasih yang Tuhan berikan (1 Yoh. 4:11). Ia juga akan memotivasi dirinya untuk menyatakan bahwa, "Inilah panggilan Allah bagi saya bagaimana saya melayani, memperhatikan dan membangun para remaja."<sup>33</sup> Melalui keyakinan akan panggilan Allah, pembina remaja akan mendorong dirinya untuk serius melayani dan membimbing para remaja agar dapat mengalami perkembangan iman.

## KESIMPULAN

Teori perkembangan iman dari Fowler memang sulit untuk diterima sebagian orang, bahkan memperoleh kritikan. Fowler mengakui hal ini karena ia menyadari bahwa kehidupan manusia tetaplah mempunyai banyak misteri yang tidak dapat diungkapkan secara mudah di dalam tahap perkembangan iman. Oleh karena itu, ia sendiri menyatakan bahwa tahap perkembangan iman jangan dijadikan sebagai ketetapan yang absolut, melainkan sebagai lensa atau filter. Penulis menyetujui pernyataan Fowler bahwa teorinya tidak boleh dijadikan sebagai suatu ketetapan, tetapi dapat menjadi alternatif yang bisa dipakai dalam pembelajaran terhadap iman. Selain itu, teori yang dikembangkan oleh Fowler juga dapat dipakai untuk membantu pendekatan pengajaran terhadap psikologi agama dan pendidikan Kristen khususnya dalam pembelajaran terhadap iman.

Penulis menggunakan teori tahap perkembangan iman *synthetic-conventional* dari Fowler dalam membantu menemukan figur dan profil pembimbing remaja. Bagi penulis, hal ini penting karena seorang remaja perlu mendapatkan pembelajaran terhadap iman sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya, serta berdasarkan arahan dari pembimbing rohani. Adapun figur pembimbing rohani yang diperlukan oleh remaja yaitu orang tua yang bertumbuh dalam iman, teman sebaya yang dapat menjadi sahabat, dan pembina remaja yang mengerti kebutuhan remaja. Lalu, profil yang perlu ada di dalam diri pembimbing rohani yaitu: pembimbing yang dapat menjadi model bagi remaja, pembimbing yang mempunyai kedewasaan kerohanian, pembimbing yang mempunyai relasi yang dekat dengan remaja, dan pembimbing yang berjalan

---

<sup>32</sup> Dunn, *Membentuk Kerobanian Anak Muda di Zaman Postmodern*, 71-72.

<sup>33</sup> Paul Borthwick, "Pribadi Pemimpin Kaum Muda," dalam *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda: Jilid 1*, ed. Warren S. Benson dan Mark H. Senter, terj. Henry Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 127.

bersama remaja di dalam perjalanan iman. Demikianlah figur dan profil pembimbing yang diperlukan remaja dalam mengalami tahap perkembangan *synthetic-conventional* berdasarkan penelitian ini. Kehadiran pembimbing rohani dengan profil di atas akan menolong remaja untuk dapat mengalami perkembangan iman, percaya kepada Kristus, dan menyakini panggilannya sebagai pengikut Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avery, William O. "A Lutheran Examines James W. Fowler." Dalam *Christian Perspectives on Faith Development*, diedit oleh Jeff Astley dan Leslie Francis. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Benner, David G. *Sababat Kudus: Menjadi Sababat dan Pembimbing dalam Perjalanan Rohani yang Penuh Berkah*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Borthwick, Paul. "Pribadi Pemimpin Kaum Muda." Dalam *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda: Jilid 1*, diedit oleh Warren S. Benson dan Mark H. Senter, diterjemahkan oleh Henry Lantang, 119-46. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Chapman, Gary. *The 5 Love Languages of Teenagers: The Secret to Living Teens Effectively*. Chicago: Northfield Publishing, 2010.
- Downs, Perry G. "The Power of Fowler." Dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*, diedit oleh John Dettoni dan Jim Wilhoit, 75-90. Grand Rapids: Baker Books, 1995.
- Dunn, Richard R. *Membentuk Kerohanian Anak Muda di Zaman Postmodern*. Diterjemahkan oleh Tim Literatur Perkantas Jawa Timur. Surabaya: Literatur Perkantas, 2012.
- Elmore, Tim. *Generation iY: Our Last Chance to Save Their Future*. Atlanta: Poet Gardener Publishing, 2010.
- Fowler, James W. *Becoming Adult, Becoming Christian: Adult Development and Christian Faith*. New York: Harper-Collins Publishers, 1984.
- . "Faith and the Structuring of Meaning." Dalam *Faith Development and Fowler*, diedit oleh Craig R. Dykstra dan Sharon Daloz Parks, 15-42. Birmingham: Religious Education Press, 1986.
- . *Faithful Change: The Personal and Public Challenges of Postmodern Life*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- . *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and The Quest for Meaning*. New York: HarperCollins, 1981.
- Fowler, James W., Heinz Streib, dan Barbara Keller. *Manual for Faith Development Research*. Edisi ke-3. Bielefeld: Universität Bielefeld, 2004.
- Fowler, Jim, dan Sam Keen. *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*. Minneapolis: Winston Press, 1978.

- Furushima, Randall Y. "Faith Development in a Cross Cultural Perspective." *Religious Education* 80, no. 3 (1985): 414-20.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekklesiologi, Eskatologi dan Etika*. Diterjemahkan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Habermas, Ronald T. *Introduction to Christian Education and Formation: A Lifelong Plan for Christ-Centered Restoration*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Halverson, Delia. "Faith-Building Lifestyles: Enabling Teachers and Parents to Share Their Faith with Children and Youth." *Religious Education* 83, no. 4 (1988): 526-30.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Soedjarwo dan Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Malony, H. Newton. "The Concept of Faith in Psychology." Dalam *Handbook of Faith*, diedit oleh James Michael Lee, 71-95. Birmingham: Religious Education Press, 1990.
- Powell, Kara E. dkk. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Rice, Wayne. *Junior High Ministry: A Guidebook for the Leading and Teaching of Early Adolescents*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.
- Sanders, Bill. *Dari Remaja Untuk Orangtua*. Diterjemahkan oleh Astried Bunardi. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*. Diterjemahkan oleh Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Supratiknya, A., ed. *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya Penting James W. Fowler*. Diterjemahkan oleh Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.